

ANALISIS SEJARAH JAM'U AL-QUR'AN

Muzakkir Muhammad Arif Ahmad Marzuki¹

¹ Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai
E-mail: arif.mudzakkir@gmail.com, Tlp: +6285299999901

Abstrak

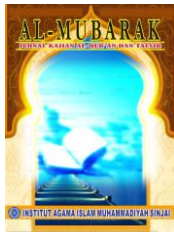
Perjalanan panjang yang telah dilalui Al-Qur'an merupakan perjalanan yang setidaknya dapat melahirkan pertanyaan dan keraguan tersendiri, sehingga sebelum itu terjadi Al-Qur'an lebih dahulu menutup secara rapat ruang keraguan dalam diri ummat islam terhadap Al-Qur'an melalui Firman Allah dalam surah al-Hijr ayat 9 sebagai jaminan bahwa Al-Qur'an selalu dan akan selalu terjaga. Penelitian ini menggunakan penelitian library researc dengan pendekatan sejarah menggunakan diktat diktat sejarah dan kitab-kitab tafsir dalam mengkaji lebih lanjut sejarah jam'u Al-Qur'an. Kata jam' sebagaimana disebutkan dalam al-Mu'jam al-Wasit berarti 'ḍamma ba'ḍuh ilā ba'ḍih' (menggabungkan sebahagian ke sebahagian yang lain), yang memiliki makna jam'uhu bi alhiẓzi dan jam'uhu bi alkitabah yang mana berlangsung di masa hidupnya dan turunnya Al-Qur'an. Dalam penyalinan kembali Al-Qur'an, Abū Bakar menetapkan dua pedoman. Pertama, penulisan berdasarkan kepada sumber tulisan Al-Qur'an yang pernah ditulis pada masa Rasulullah saw. yang tersimpan di kediamannya. Kedua, penulisan berdasarkan kepada sumber hafalan para Sahabat penghafal Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan ketelitian beliau dalam menuliskan Al-Qur'an sehingga ia tidak menerima ayat yang akan dituliskannya sehingga disaksikan oleh dua orang saksi. Pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun yaitu pada tahun ke-13 Hijriah di bawah pengawasan Khalifah Abū Bakar, 'Umar bin Khaṭṭāb dan para tokoh Sahabat lainnya. Setelah sempurna, kemudian berdasarkan hasil musyawarah maka tulisan Al-Qur'an itu dinamakan Muṣṣḥaf. Pemeliharaan al-Qur'an pasca Khalifah Uṣman bin Affan. Dengan bercampurnya banyak suku selain bangsa arab, dan terjadi banyak kesalahan bacaan Al-Qur'an, maka diberilah tanda bacaan baik itu harakat maupun titik pada huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an. Yang memberikan harakat dalam al-Qur'an ialah Abu al-Aswad al-Du'aly, sedangkan yang memberikan titik ialah Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar.

Kata Kunci: Sejarah, al-Jam'u al-Qur'an

1. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kalam yang suci dan sempurna diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw merupakan pedoman utama dalam mempelajari dan memahami ajaran agama Islam. Oleh karenanya Sebagai ummat Islam yang baik dan taat, seorang muslim wajib untuk mendalami dan memahami sejarah kodifikasi al-Qur'an.

Perjalanan panjang yang telah dilalui al-Qur'an merupakan perjalanan yang setidaknya dapat melahirkan pertanyaan dan keraguan tersendiri, sehingga



sebelum itu terjadi al-Qur'an lebih dahulu menutup secara rapat ruang keraguan dalam diri umat islam terhadap al-Qur'an melalui Firman Allah dalam surah *al-Hijr* ayat 9 sebagai jaminan bahwa al-Qur'an selalu dan akan selalu terjaga sebagaimana berikut :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.

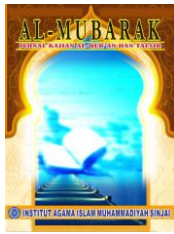
Ayat diatas merupakan informasi yang memberikan makna penegasan untuk tidak meragukan keberadaan al-Qur'an yang telah dijamin keabsahannya dari sang pemiliknya. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa hal ini tidak mengartikan bahwa umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari tangan-tangan jahil dan musuh Islam yang tidak henti-hentinya berusaha mengotori dan memalsukan ayat-ayat Al-Qur'an.

Proses dan bentuk keterlibatan manusia dalam menjaga kemurnian al-Qur'an dapat dilihat dari usaha dan kerja keras para sahabat dengan senantiasa membaca, menghafal, dan menuliskannya. Semua hal tersebut diatas telah dilakukan pada masa Rasulullah saw., *al-Khulafā' al-Rāsyidūn*, dan pasca *al-Khulafā' al-Rāsyidūn* sebagai amaliah ibadah dalam rangka memelihara keaslian ataupun keotentikan ayat-ayat al-Qur'an.

Proses ini kemudian dikembangkan melalui proses pengkodifikasian al-Qur'an di masa khalifah Abu Bakar dan dilanjutkan kemudian pada masa Khalifah Usman Bin Affan. Analisis Proses pengkodifikasian yang kemudian menjadi batasan dan rumusan dalam kajian ini, untuk meluruskan pemahaman terkait dengan sejarah kodifikasi Al-Qur'an agar kita tetap selalu berusaha untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an melalui sejarahnya. Penelitian Analisis terhadap sejarah kodifikasi jam'u Al-Qur'an menggunakan pendekatan sejarah melalui pengkajian buku-buku tentang sejarah dan tafsir Al-Qur'an.

2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang meneliti pada objek kajian sejarah kodifikasi al-Qur'an. Penelitian ini bersifat



deskriptif analitis dengan menggunakan pendekatan sejarah melalui pengkajian buku-buku tentang sejarah dan tafsir al-Qur'an.

3. Pembahasan

3.1 Pengertian *Jam' al-Qur'an*

Kata *jam'* sebagaimana disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasit* berarti '*ḍamma ba'ḍuh ilā ba'ḍih*' (menggabungkan sebahagian ke sebahagian yang lain) (Al-Najjār: 134).

Al-Qur'an, secara etimologi adalah bentuk *maṣdar* dari '*qaraa*' dengan makna '*tafā*' kemudian dari makna ini dijadikan sebagai bentuk dari Firman Allah swt. Sedangkan al-Qur'an secara terminologi adalah *Kalam* Allah swt. yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah saw. dengan perantara Jibril, tertulis dalam *mushaf*, yang disampaikan dengan *mutawātir* dan dianggap ibadah bagi yang membacanya (Al-Ṭanṭawī, 2008: 1125).

Di kalangan ulama, *jam' Al-Qur'an* memiliki dua makna yaitu *hifẓuhu kulluh fī al-ṣudūr* dan *kitābatuhu kulluh fī al-suṭūr* (Ibrahim Khalifah).

a. *Jam' al-Qur'an* dalam arti *Hifẓuhu*

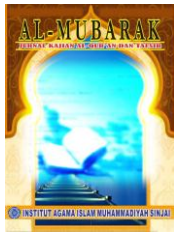
Periode ini dimulai dari awal turunnya Al-Qur'an. Oleh karena itu, Rasulullah saw. adalah orang pertama yang menghafalnya. Allah swt. menjamin akan mengumpulkannya di dada Nabi Saw. Allah berfirman:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿٤٧﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya” (Depag RI: 1989).

Ibnu 'Abbās mengatakan; “Rasulullah sangat ingin segera menguasai al-Qur'an yang diturunkan. Ia menggerakkan lidah dan bibirnya, karena takut apa yang turun itu akan terlewatkan. Ia ingin segera menghafalnya, maka Allah menurunkan ayat di atas, dengan maksud bahwa Kamilah Allah yang mengumpulkannya di dadamu, kemudian Kami membacakannya”. Dalam ungkapan yang lain dikatakan, “Atas tanggungan Kamilah membacakannya”.



Maka setelah ayat di atas turun, apabila Jibril datang, Rasulullah diam. Dalam lafaz lain dikatakan, “Ia mendengarkan”. Bila Jibril telah pergi, barulah ia membacanya sebagaimana diperintahkan oleh Allah (Mardan, 2009: 64).

b. *Jam’ al-Qur’ān* dalam arti *Kitābatuhu*

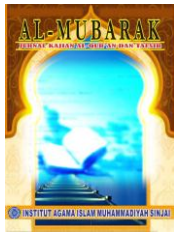
Ini dimaksudkan adalah baik dengan memisahkan ayat-ayat dan surah-surahnya, atau pun dengan menertibkan ayat-ayatnya semata, baik setiap surah ditulis dalam satu lembaran secara terpisah, ataupun menertibkan ayat-ayat dan surah-surahnya dalam lembaran-lembaran yang terkumpul, yang menghimpun semua surah, yang sebagiannya ditulis sesudah bagian yang lain (Mardan, 2009: 64).

Kitabat al-Qur’ān (pengkodifikasian Al-Qur’an) terjadi pada tiga masa. *Pertama*, pada masa Nabi saw. *Kedua*, pada masa Abū Bakar al-Ṣiddīq. *Ketiga*, pada masa ‘Usmān bin ‘Affān. Ini akan penulis uraikan pada pembahasan selanjutnya.

1. *Jam’ al-Qur’ān* pada masa Rasulullah Saw.

Ayat-ayat *al-Qur’ān* yang diterima oleh Rasulullah Saw., dipelihara dengan dua cara: menghafalkannya dan merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis. Jadi, ketika sarjana muslim berbicara tentang *jam’ al-Qur’ān* pada masa Nabi, maka yang dimaksudkan dengan ungkapan ini pada dasarnya adalah pengumpulan wahyu-wahyu yang diterima Nabi melalui kedua cara tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Pada mulanya, bagian-bagian al-Qur’an yang diwahyukan kepada Muḥammad dipelihara dalam ingatan Nabi dan para Sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya al-Qur’an dalam cara semacam itu (Taufik Adnan Kamal, 2001: 129).

Hadis memberi informasi sangat beragam tentang jumlah maupun nama-nama Sahabat penghafal al-Qur’an, yang paling sering disebut adalah: Ubāi bin Ka’ab, Mu’āz bin Jabal, Zāid bin Ṣābit dan Abū Sa’īd al-Anṣārī (Taufik Adnan Kamal, 2001: 130). Dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya, Imam al-Bukhārī mengemukakan ada 7 *hafiz*, melalui tiga riwayat. Mereka adalah ‘Abdullah bin Mas’ūd, Sa’īm

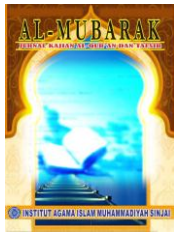


bin Ma'qal, Mu'āz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaīd bin Šābit, Abū Sa'id bin Saqān dan Abū Dardā' (Mardan, 2009: 65). Sementara al-Sayūfī dalam *al-Itqān*, menyebutkan lebih dari 20 nama Sahabat yang terkenal sebagai penghafal al-Qur'an (Al-Suyūfī: 192-196).

Para penulis Al-Qur'an sebagai sekertaris Nabi saw. adalah 'Alī, Mu'āwiyah, Ubai bin Ka'ab dan Zaīd bin Šābit. Di samping itu, sebahagian Sahabat pun menuliskan Al-Qur'an yang turun ketika itu atas kemauan mereka sendiri, tanpa diperintah oleh Nabi saw. mereka menuliskannya pada pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, potongan tulang-belulang binatang. Zaīd bin Šābit berkata; "Kami menyusun Al-Qur'an di hadapan Rasulullah Saw. pada kulit binatang." Ini menunjukkan betapa besar kesulitan yang dihadapi para Sahabat dalam menuliskan Al-Qur'an. Alat-alat tulis tidak cukup tersedia bagi mereka. Dengan demikian, penulis-penulis Al-Qur'an ini semakin bertambah kemampuan daya hafalan mereka (Mardan, 2009: 66).

Tulisan-tulisan Al-Qur'an pada masa Nabi Saw. tidak terkumpul dalam satu *mushaf*, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Para ulama telah menyampaikan bahwa segolongan dari mereka, di antaranya 'Alī bin Abī Ṭālib, Mu'āz bin Jabal, Ubai bin Ka'ab, Zaīd bin Šābit dan 'Abdullah bin Mas'ūd telah menghafal isi al-Qur'an pada masa Nabi saw. Mereka menyebutkan pula bahwa Zaīd bin Šābit adalah orang terakhir membacakan al-Qur'an di hadapan Nabi Saw. (Mardan, 2009: 67).

Susunan atau tertib penulisan Al-Qur'an itu tidak menurut tertib *nuzuhnya*, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan di tempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi saw. Menurut al-Zarkāsyī, Al-Qur'an tidak dituliskan dalam satu *mushaf* pada zaman Nabi Saw., agar ia tidak berubah pada setiap waktu. Oleh sebab itu, penulisannya dilakukan kemudian sesudah Al-Qur'an selesai semua turun, yaitu setelah wafatnya Nabi Saw. (Mardan, 2009: 67).

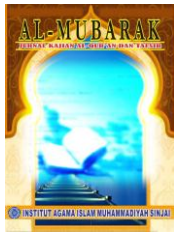


2. *Jam' Al-Qur'an* pada Masa al-Khulafā al-Rāsyidūn

a) Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abū Bakar al-Ṣiddīq

Pengumpulan Al-Qur'an pada masa Abū Bakar al-Ṣiddīq diawali dengan kekhawatiran 'Umar bin al-Khaṭṭāb atas akibat pertempuran Yamāmah. Pertempuran ini terjadi pada Desember 632 di jazīrah Arab pada wilayah Yamāmah antara Khalifah Abū Bakar melawan Musāilamah al-Kazzāb yang mengaku sebagai Nabi. banyak qārī Al-Qur'an yang telah tewas. Orang-orang ini merupakan penghafal al-Qur'an, 'Umar cemas jika bertambah lagi angka kematian itu, maka beberapa bagian dari al-Qur'an yang akan musnah. Karena itu, ia menasehati Abū Bakar agar mengumpulkan al-Qur'an. Pada mulanya Abū Bakar agak ragu untuk melakukan tugas demikian karena ia tidak menerima otoritas dari Nabi, tetapi kemudian ia memberikan persetujuannya dan menugaskan Zaīd bin Ṣābit (W. Montgomery Watt, 1995: 61).

Imām al-Bukhārī mentakhrij di dalam kitab *ṣaḥīḥ* pada bab *faḍāil al-Qur'an*, dari Zaīd bin Ṣābit berkata; "Abū Bakar mendatangiku setelah peperangan Yamāmah, di sampingnya ada 'Umar bin Khaṭṭāb. Abū Bakar berkata: 'Umar telah mendatangiku lalu menceritakan bahwa peperangan Yamāmah telah mengakibatkan gugurnya banyak penghafal al-Qur'an (*qurrā*), aku ('Umar) khawatir akan berguguran pula para penghafal lainnya dalam peperangan lain sehingga mungkin banyak bagian al-Qur'an akan hilang. Aku mengusulkan untuk mengumpulkan al-Qur'an. Lalu aku (Abū Bakar) bertanya kepada 'Umar: Bagaimana kita melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.? 'Umar pun berkata: Demi Allah, ini adalah hal baik. 'Umar senantiasa mendesakku untuk melakukan hal tersebut sampai akhirnya Allah melapangkan dadaku akan hal tersebut dan aku pahami maksud 'Umar. Selanjutnya Zaīd berkata: Kemudian Abū Bakar berkata kepadaku: Sesungguhnya kamu adalah pemuda yang cekatan dan aku tidak meragukan kemampuanmu, kamu dulu adalah penulis wahyu untuk Rasulullah saw., maka telusurilah jejak al-Qur'an dan kumpulkanlah. Zaīd berkata: Demi Allah, seandainya aku disuruh memindahkan gunung, maka pekerjaan ini tidak lebih



berat dari perintah mengumpulkan al-Qur'an. Aku pun berkata: Kenapa kalian melakukan sesuatu yang tidak dilakukan oleh Rasulullah saw.? Abū Bakar menjawab: Demi Allah ini adalah hal baik. Setelah Abū Bakar berulang kali mendesakku, akhirnya Allah melapangkan dadaku sebagaimana dilapangkan dada Abū Bakar dan 'Umar. Lalu aku mencari al-Qur'an yang tertulis di atas pelepah-pelepah kurma, batu-batu tulis dan dalam bentuk hafalan di dada-dada orang. Akhirnya aku temukan bagian akhir surah al-Taubah pada Abū Khuzāimah al-Anṣārī, yang tidak aku dapatkan pada orang lain:

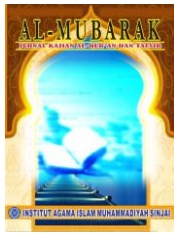
لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ
عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

“Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), Maka katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya Aku bertawakkal dan dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy yang agung".

Ṣuḥuf yang telah dikumpulkan itu berada di tangan Abū bakar sampai wafatnya, lalu dipegang 'Umar semasa hidupnya, kemudian disimpan oleh Ḥafṣah binti 'Umar.

Dalam penyalinan kembali al-Qur'an, Abū Bakar menetapkan dua pedoman. *Pertama*, penulisan berdasarkan kepada sumber tulisan al-Qur'an yang pernah ditulis pada masa Rasulullah saw. yang tersimpan di kediamannya. *Kedua*, penulisan berdasarkan kepada sumber hafalan para Sahabat penghafal al-Qur'an. Hal ini menunjukkan ketelitian beliau dalam menuliskan al-Qur'an sehingga ia tidak menerima ayat yang akan dituliskannya sehingga disaksikan oleh dua orang saksi. Pekerjaan ini dapat diselesaikan dalam waktu satu tahun yaitu pada tahun ke-13 Hijriah di bawah pengawasan Khalifah Abū Bakar, 'Umar bin Khaṭṭāb dan para tokoh Sahabat lainnya. Setelah sempurna, kemudian



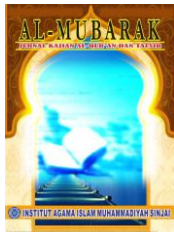
berdasarkan hasil musyawarah maka tulisan al-Qur'an itu dinamakan *Muṣḥaf* (Ahmad Syadali dan Rafi'i, 2000: 78-79).

b) Pengumpulan Al-Qur'an pada Masa 'Uṣman bin Affān

Penyebaran Islam bertambah luas dan para *Qurra'* pun tersebar di berbagai wilayah, dan pada akhirnya terjadilah perbedaan-perbedaan cara membaca Al-Qur'an (Mardan, 2009: 69-70).

Al-Imām al-Bukhārī mentakhrīj di dalam kitab *ṣahīḥ* dari hadis Ibnu Syihāb al-Zuhri bahwa Anas bin Mālik menceritakan kepadanya: Bahwa Huzaifah bin al-Yamām menghadap Uṣman. Ia tengah memimpin penduduk Syam dan Iraq dalam ekspedisi militer (*fath*) ke Armenia dan Azerbaijan. Huzaifah merasa cemas dengan pertengkarannya mereka (Ahlu Syam dan Iraq) tentang *qirāat*. Maka berkatalah Huzaifah kepada 'Uṣmān: "Wahai Amīr al-Mu'minīn, selamatkanlah umat ini sebelum mereka bertikai tentang Kitab, sebagaimana yang telah terjadi pada umat Yahudi dan Nasrani pada masa lalu." Kemudian 'Uṣmān mengirim utusan kepada Ḥafṣah dengan pesan: "Kirimanlah kepada kami *ṣuḥuf* yang ada di tanganmu, sehingga bisa diperbanyak serta disalin ke dalam mushaf-mushaf kemudian akan kami kembalikan kepadamu." Lalu Ḥafṣah mengirim *ṣuḥuf*nya kepada 'Uṣmān, yang kemudian memanggil Zaīd bin Ṣābit, 'Abdullah bin al-Zubair, Sa'īd bin 'Āṣ dan Abd al-Raḥmān bin al-Ḥārīs bin Hisyām, lalu memerintahkan mereka untuk menyalinnya menjadi beberapa *muṣḥaf*. 'Uṣmān berkata kepada tiga orang Quraisy (yang ada dalam tim) : "Apabila kalian berbeda pendapat dengan Zaīd mengenai al-Qur'an, maka tulislah dengan dialek Quraisy, karena al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka." Mereka mengikuti perintah tersebut, dan setelah berhasil menyalin *ṣuḥuf* itu menjadi beberapa *muṣḥaf*, 'Uṣmān mengembalikannya kepada Ḥafṣah. Lalu ia mengirim *muṣḥaf* salinan yang ada ke setiap provinsi dengan perintah agar seluruh rekaman al-Qur'an yang ada, dibakar.

Sebagaimana diberitakan dalam riwayat di atas, pengumpulan al-Qur'an di masa 'Uṣmān dilakukan oleh suatu komisi yang terdiri dari empat orang, yakni: Zaīd bin Ṣābit, 'Abdullah bin al-Zubair, Sa'īd bin al-'Āṣ dan 'Abd al-Raḥmān.



Zaid yang merupakan ketua komisi pengumpulan adalah seorang Anşar yang sewaktu mudanya aktif sebagai sekretaris Nabi dan mencatat wahyu-wahyu al-Qur'an. Di samping itu, seperti telah dikemukakan sebelumnya, ia juga terlibat dalam pengumpulan Al-Qur'an yang dilakukan pada masa Khalifah Abū Bakar. Riwayat di atas menyebutkan bahwa *ṣuḥuf* yang dikumpulkan pertama kali oleh Zaid di masa Abū Bakar kini dijadikan basis kodifikasi Uşman (Taufik Adnan Kamal, 2001: 197).

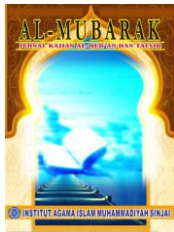
Telah dikemukakan bahwa setelah selesai melakukan kodifikasi al-Qur'an, sejumlah salinan *muṣḥaf 'uṣmānī* dikirim ke berbagai kota metropolitan Islam. Riwayat-riwayat tentang jumlah *muṣḥaf* yang berhasil diselesaikan penulisannya dan kota-kota mana saja ia dikirim sangat beragam. Menurut pandangan yang diterima secara luas, satu *muṣḥaf* al-Qur'an disimpan di Madinah, dan tiga salinan lainnya dikirim ke Kufah, Başrah dan Damaskus (Taufik Adnan Kamal, 2001: 202). Pendapat populer lainnya, yang dipegang penulis *al-Itqān*, menyebut ada lima eksemplar dan menambahkan kota Makkah ke jajaran empat kota di atas. Ibnu Abī Dāūd menuturkan pandangan Abū Hātim al-Sajastānī mengatakan ada tujuh *muṣḥaf* selain kelima kota di atas, dikirim juga ke Bahrain dan Yaman (Al-Suyūṭī: 167).

c) Usaha Lanjutan Pemeliharaan al-Qur'an Pasca al-Khulafā al-Rāsyidūn

1) Pemberian Harakat (Nuqath al-I'rab)

Orang pertama mendapatkan ide pemberian tanda bacaan terhadap mushaf al-Qur'an adalah Ziyad bin Abihi, salah seorang gubernur yang diangkat oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan r.a. untuk wilayah Bashrah (45-53 H). Kisah munculnya ide itu diawali ketika Mu'awiyah menulis surat kepadanya agar mengutus putranya, 'Ubaidullah, untuk menghadap Mu'awiyah. Saat 'Ubaidullah datang menghadapnya, Mu'awiyah terkejut melihat bahwa anak muda itu telah melakukan banyak kesalahan dalam pembicaraannya. Mu'awiyah pun mengirimkan surat teguran kepada Ziyad atas kejadian itu. Tanpa buang waktu, Ziyad pun menulis surat kepada Abu al-Aswad al-Du'aly:

“Sesungguhnya orang-orang non-Arab itu telah semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka cobalah Anda menuliskan sesuatu



yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu dan membuat mereka membaca al-Qur'an dengan benar.”

Abu al-Aswad sendiri pada mulanya menyatakan keberatan untuk melakukan tugas itu. Namun Ziyad membuat semacam ‘perangkap’ kecil untuk mendorongnya memenuhi permintaan Ziyad. Ia menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang biasa dilalui Abu al-Aswad, lalu berpesan: “Jika Abu al-Aswad lewat di jalan ini, bacalah salah satu ayat al-Qur'an tapi lakukanlah lahn terhadapnya!” Ketika Abu al-Aswad lewat, orang inipun membaca firman Allah yang berbunyi:

أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ

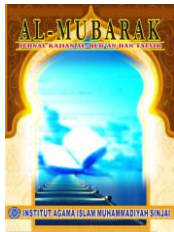
Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik.”

Tapi ia mengganti bacaan “wa rasuluhu” menjadi “wa rasulih”. Bacaan itu didengarkan oleh Abu al-Aswad, dan itu membuatnya terpukul. “Maha mulia Allah! Tidak mungkin Ia berlepas diri dari Rasul-Nya!” ujarnya. Inilah yang kemudian membuatnya memenuhi permintaan yang diajukan oleh Ziyad. Ia pun menunjuk seorang pria dari suku ‘Abd al-Qais untuk membantu usahanya itu. Tanda pertama yang diberikan oleh Abu al-Aswad adalah harakat (nuqath al-i’rab). Metode pemberian harakat itu adalah Abu al-Aswad membaca al-Qur'an dengan hafalannya, lalu stafnya sembari memegang mushaf memberikan harakat pada huruf terakhir setiap kata dengan warna yang berbeda dengan warna tinta kata-kata dalam mushaf tersebut. Harakat fathah ditandai dengan satu titik di atas huruf, kasrah ditandai dengan satu titik dibawahnya, dhammah ditandai dengan titik didepannya, dan tanwin ditandai dengan dua titik. Demikianlah, dan Abu al-Aswad pun membaca al-Qur'an dan stafnya memberikan tanda itu. Dan setiap kali usai dari satu halaman, Abu al-Aswad pun memeriksanya kembali sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya.

2) Pemberian Titik pada Huruf (Nuqath al-I’jam)

Pemberian tanda titik pada huruf ini memang dilakukan belakangan dibanding pemberian harakat. Pemberian tanda ini bertujuan untuk membedakan antara huruf-huruf yang memiliki bentuk penulisan yang sama, namun

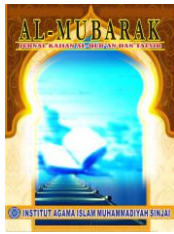


pengucapannya berbeda. Seperti pada huruf ب (ba), ت (ta), ث (tsa). Pada penulisan mushaf ‘Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda. Salah satu hikmahnya adalah –seperti telah disebutkan- untuk mengakomodir ragam qira’at yang ada. Tapi seiring dengan meningkatnya kuantitas interaksi muslimin Arab dengan bangsa non-Arab, kesalahan pembacaan jenis huruf-huruf tersebut (al-‘ujmah) pun merebak. Ini kemudian mendorong penggunaan tanda ini.

Ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai siapakah yang pertama kali menggagas penggunaan tanda titik ini untuk mushaf al-Qur’an. Namun pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin ‘Ashim dan Yahya bin Ya’mar. Ini diawali ketika Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan kepada al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafy, gubernur Irak waktu itu (75-95 H), untuk memberikan solusi terhadap ‘wabah’ al-‘ujmah di tengah masyarakat. Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin ‘Ashim dan Yahya bin Ya’mar untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan qira’at. Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-i’jam* (pemberian titik untuk membedakan pengucapan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode *al-ihmal* dan *al-i’jam*. *Al-ihmal* adalah membiarkan huruf tanpa titik, dan *al-i’jam* adalah memberikan titik pada huruf.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan beberapa poin: Pertama, di kalangan Ulama, terminologi pengumpulan Al-Qur’an (*jam’ Al-Qur’ān*) memiliki dua konotasi, yaitu konotasi penghafalan Al-Qur’an dan konotasi penulisannya secara keseluruhan. Kedua, enulisan Al-Qur’an dimulai sejak masa Rasulullah saw., namun susunan atau tertib penulisan Al-Qur’an itu tidak menurut tertib *nuzul*-nya, tetapi setiap ayat yang turun dituliskan ditempat penulisan sesuai dengan petunjuk Nabi Saw. Ketiga, pada masa Abu Bakar, penulisan Al-Qur’an dilakukan karena kekhawatiran sirnanya Al-Qur’an dari syahidnya beberapa penghafal al-Qur’an pada perang Yamāmah. Sedangkan pada masa Uṣman bin Affan, penulisan Al-Qur’an dilakukan karena terjadinya banyak



perselisihan di dalam cara membaca Al-Qur'an (*qiraat*). Keempat, pemeliharaan Al-Qur'an pasca Khalifah Usmān bin Affan. Dengan bercampurnya banyak suku selain bangsa arab, dan terjadi banyak kesalahan bacaan Al-Qur'an, maka diberilah tanda bacaan baik itu harakat maupun titik pada huruf hijaiyah dalam Al-Qur'an. Yang memberikan harakat dalam al-Qur'an ialah Abu al-Aswad al-Du'aly, sedangkan yang memberikan titik ialah Nashr bin 'Ashim dan Yahya bin Ya'mar.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm.

Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Revisi. Surabaya: Mahkota.

Kamal, Taufik Adnan. (2001). *Rekonstruksi Sejarah Alqurān*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama.

Khalīfah, Ibrāhīm 'Abd al-Rahmān. (2006). *Al-Mausū'ah al-Qur'āniyyah al-Mutakhaṣṣiṣah*. Kairo: Al-Majlis al-A'lā li al-Syuūn al-Islāmiyyah.

Mardan. (2009). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Alqurān Secara Utuh*. Jakarta: Pustaka MAPAN.

Muṣṭafā, Ibrāhīm, Aḥmad Ḥasan al-Zayyāt, Ḥāmid 'Abd al-Qādir, Muḥammad 'Alī al-Najjār. *Al-Mu'jam al-Wasīf*. Istanbūl: al-Maktabah al-Islāmiyyah.

al-Sayūfī, Jalāl al-Dīn. (1996). *Al-Itqān fī 'Ulum Alqurān*. Beirut: Muassat al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah.

Syadali, Ahmad. Rafi'I, Ahmad. (2000). *'Ulum Alqurān*. Bandung: Pustaka Setia.

Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid. (2008). *Al-Mausū'ah al-Islāmiyyah al-'Āmmah*. Kairo: Al-Majlis al-A'lā li al-Syuūn al-Islāmiyyah.

Watt, W. Montgomery. (1995). *Bell's Introduction to the Qura'n*. Terj. Taufik Adnan Amal. *Richard Bell Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.